

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan manusia. Pendidikan yang terus mengalami perkembangan menyebabkan kehidupan seseorang juga mengalami perubahan. “Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan padanya karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik” (Sa’ud, 2007:6).

Mudyahardjo (2002:4) mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan adalah sama dengan tujuan hidup. Dalam hal ini, pendidikan memberikan pengaruh penting kepada kehidupan seseorang sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Dirjen Dikti (dalam Syafril dan Zen, 2017:31) menjelaskan pengertian pendidikan sebagai berikut.

Pendidikan ialah proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana ia hidup. Proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah). Sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.

Sistem pendidikan nasional dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 mengatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dewasa ini pembelajaran di sekolah harus dirancang dengan baik oleh guru untuk menciptakan kelas yang menuntut keaktifan siswa sebagai proses dalam mengembangkan potensi peserta didik. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 19 ayat (1) bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Permasalahan yang sering ditemukan bahwa pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sering terhambat dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang baik pada dasarnya tersusun atas banyak komponen. Selain penggunaan model pembelajaran, media pembelajaran juga komponen yang memiliki pengaruh dalam kelancaran pembelajaran. Media pembelajaran adalah komponen yang harus dirancang dalam perencanaan pembelajaran di kelas sesuai dengan salinan lampiran permendikbud nomor 22 tahun 2016. Media disini berguna sebagai alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum terbaru yang diterapkan dalam pendidikan Indonesia setelah KTSP. Dalam pembelajaran, kurikulum 2013 ini memiliki dua buku panduan, yaitu buku pegangan guru dan buku pegangan siswa. Sering ditemukan bahwa banyak guru yang belum memahami dengan baik cara

mengimplementasikan kurikulum 2013. Hal ini terbukti dengan banyak sekolah yang masih menerapkan KTSP daripada kurikulum 2013. Kristiantari (2014) mengatakan bahwa guru masih kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 karena kurangnya fasilitas ataupun sarana, prasarana.

Pada kegiatan penelitian awal berupa wawancara antara peneliti dengan Wali Kelas IV di SD 101903 Bakaranbatu, ditemukan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, guru hanya menggunakan bahan ajar dari buku pegangan guru yang diberikan oleh pemerintah. Guru memberitahukan bahwa materi yang diberikan pada buku pegangan siswa cenderung kurang luas, sedangkan buku pegangan guru sama sekali tidak memuat tentang materi pelajaran hanya sekedar kegiatan dalam proses pembelajaran dan melakukan penilaian. Kurang luasnya materi yang ada pada buku pegangan ini mengharuskan guru untuk memiliki bahan ajar dari referensi lain karena kompetensi yang akan dicapai oleh siswa memuat beberapa mata pelajaran seperti matematika, bahasa Indonesia, PKN, olahraga, seni, IPA dan juga IPS.

Mata pelajaran yang wajib diterima oleh siswa kelas dasar sesuai dengan kurikulum 2013 satu di antaranya adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki empat aspek keterampilan berbahasa yakni mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Bahasa Indonesia menjadi pembelajaran yang mengajak anak untuk fasih berkomunikasi. Meskipun bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional, tetapi nilai pada Ujian Nasional Bahasa Indonesia tergolong rendah. Fadhilah (2017) dalam artikelnya menyimpulkan bahwa rendahnya nilai Ujian Nasional Bahasa Indonesia pada tahun 2016 dikarenakan salah satu tuntutan kurikulum yaitu kemampuan bahasa fungsional dalam konteks sosial (literasi

fungsional). Maksud dari pernyataan ini adalah penggunaan bahasa sesuai dengan ragam fungsionalnya dalam kehidupan sosial. Hanya saja, terdapat perbedaan bahasa Indonesia yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari dengan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah bahasa. Sumawarti, dkk (2014:105) menjelaskan bahwa sistem pendidikan Indonesia menggunakan pendekatan komunikatif yaitu bahasa dilihat bukan hanya dari sistem kaidah gramatikal tetapi juga sebuah sistem komunikasi. Hanya saja ditemukan adanya salah konsep dalam penerapannya sehingga konsep pembelajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif yang semula bertujuan agar pemakaian bahasa diarahkan pada aspek kegramatikal dan kebermanaan, menjadi mementingkan aspek kebermanaan dan mengabaikan kegramatikal. Ketimpangan antara bahasa dalam komunikasi dengan bahasa sesuai kaidah ini diduga karena rendahnya minat baca masyarakat. Kegiatan membaca pada dasarnya memiliki manfaat dalam meningkatkan kemampuan lisan seseorang, seperti kesadaran terhadap istilah-istilah baru, meningkatkan efektivitas dan penggunaan kalimat yang lebih baik, dan meningkatkan kemampuan dalam menggunakan kata-kata yang tepat (Dawson dalam Wicaksono, 2016:10).

Hasil survei World Competitiveness Year Book (Yaumi, 2014: 156) menunjukkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia masih tergolong rendah. Indonesia berada pada urutan ke-53 dari 55 negara yang disurvei. Kualitas pendidikan di Indonesia yang rendah ternyata dipengaruhi oleh minat baca siswa yang rendah. Kegiatan membaca ini kemudian menjadi program dalam kurikulum pendidikan. Dalam penyusunan RPP, sesuai dengan salinan lampiran permendikbud nomor 22 tahun 2016 bahwa kegiatan pembelajaran haruslah

berbasis dengan pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan. Untuk mengatasi rendahnya minat baca ini, maka pemerintah memberikan kebijakan gerakan literasi di sekolah.

Gerakan literasi sekolah adalah suatu kebijakan pemerintah yang dicanangkan saat ini. Seperti tercantum dalam panduan gerakan literasi sekolah yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah tahun 2016, gerakan literasi sekolah ini dilatarbelakangi dari uji literasi PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang digagas oleh OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) di tahun 2009 yang menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493) kemudian PISA di tahun 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Sedangkan untuk PISA terbaru yang dilaksanakan pada tahun 2018, skor membaca Indonesia ada di peringkat 72 dari 77 negara, lalu skor matematika ada di peringkat 72 dari 78 negara, dan skor sains ada di peringkat 70 dari 78 negara. Tiga skor itu kompak menurun dari tes PISA di tahun 2015. Kala itu, skor membaca Indonesia ada di peringkat 65, skor sains peringkat 64, dan skor matematika peringkat 66 (Tommy Kurnia dalam situs Liputan 6, 2019).

Berdasarkan penjelasan tersebut, gerakan literasi sangat erat kaitannya dengan membaca. Membaca adalah satu dari empat kemampuan berbahasa selain dari mendengarkan, menulis, dan berbicara. Membaca berkaitan dengan berbicara selain dari mendengarkan. Jika mendengarkan adalah proses menerima informasi

dari yang dilisankan, maka membaca adalah memperoleh informasi dari yang dituliskan. Hal ini menjadikan informasi yang diterima lebih akurat karena terdapat bukti fisik sumber informasi yang bisa dipertanggungjawabkan. Berdasarkan hubungan antara membaca dan berbicara ini, maka seseorang yang rajin membaca tentunya saja akan menyampaikan informasi dan kebahasaan yang berbeda dengan seseorang yang jarang membaca. Tujuan dari literasi sesuai dengan desain induk gerakan literasi sekolah yang dikeluarkan Kemendikbud adalah menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, kegiatan literasi ini memiliki kaitan erat dengan perkembangan pikiran seseorang, terutama pengetahuan kebahasaannya.

Rendahnya minat baca ini juga dapat ditemukan di SD Negeri 101903 Bakaranbatu, Lubukpakam. Hal ini dikarenakan kurangnya bacaan yang menarik untuk siswa. Selain itu, kegiatan membaca kurang dicanangkan sehingga membaca bukan menjadi kegemaran utama siswa. Kurangnya minat baca siswa ini dapat diketahui karena sekolah ini belum menerapkan gerakan literasi sekolah pada siswanya dan juga minimnya pengunjung perpustakaan sekolah. Melalui kegiatan observasi, sejak dimulainya tahun ajaran 2017/2018, hingga masuknya tahun ajaran 2018/2019, catatan siswa yang meminjam buku terhitung sangat sedikit.

Salah satu bentuk dari kegiatan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar adalah mengajak siswa untuk banyak membaca buku bacaan, bukan buku teks pelajaran sekolah. Dalam Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SD (2016:21)

menjelaskan untuk jenjang SD kelas rendah konten bacaan yang sesuai adalah buku dengan genre fabel dan untuk jenjang SD kelas tinggi buku dapat bergenre cerita rakyat. Pembelajaran teks fiksi di kelas IV adalah pembelajaran yang dilaksanakan pada semester kedua khususnya di tema 8 yaitu daerah tempat tinggalku.

Hasil dari wawancara dengan Wali Kelas IV menemukan bahwa kemampuan siswa dalam memahami teks fiksi masih tergolong rendah. Faktor utamanya adalah kekurangan siswa dalam menyimak bacaan teks fiksi dengan baik. Menurut penuturan siswa, berdasarkan dari kegiatan tanya jawab, bacaan teks fiksi yang hanya sekedar tulisan cenderung membosankan untuk dibaca. Teks fiksi dalam bentuk tulisan ini membuat siswa kesulitan untuk menentukan tokoh-tokoh dan karakter dari masing-masing tokoh. Bacaan yang hanya terdiri atas tulisan ini menyebabkan siswa merasa malas untuk membaca karena dihadapkan pada sebuah bacaan dengan paragraf yang panjang. Kekurangan dari buku pelajaran di sekolah ini sesuai dengan pendapat Bonneff (1998) sebagai berikut.

Buku pelajaran pada umumnya sangat buruk mutunya, penyajiannya menyedihkan dan tanpa daya tarik. Pengajaran di sekolah menciptakan kebiasaan menghafal. Jarang ada guru yang merangsang inisiatif anak didik dan mendorongnya untuk membaca. Di dalam program pengajaran, kesusteraan dirancukan dengan tata bahasa, atau dengan sejarah aliran sastra. Maka, seseorang dapat menyelesaikan pendidikan SMA tanpa pernah membaca sebuah roman.

Kekurangan dari buku pelajaran sekolah ini menuntut guru untuk menyiapkan media pembelajaran. Hanya saja pada SDN 101903 Bakaranbatu ditemukan adanya kekurangan fasilitas dalam merancang media pembelajaran, seperti *infocus* yang disediakan sekolah hanya satu, sedangkan sekolah memiliki dua belas kelas. Selain itu guru juga kurang bervariasi dalam membuat media



pembelajaran. Jika tidak ada *infocus*, maka media pembelajaran yang selalu digunakan adalah potongan-potongan gambar yang ditempel di kertas karton dan dipajang di papan tulis kelas. Kurangnya variasi dalam penggunaan media ini membuat kegiatan pembelajaran menjadi monoton. Gambar yang dipajang di papan tulis juga tidak bisa dinikmati oleh setiap siswa karena adanya keterbatasan jangkauan penglihatan dan juga tidak membantu mengatasi rendahnya minat baca siswa.

Sesuai dengan pembelajaran teks fiksi pada tema 8 di kelas IV yaitu daerah tempat tinggalku, sebaiknya siswa diberikan pengetahuan mengenai cerita fiksi yang berada di lingkungan sekitarnya. Hanya saja, buku pegangan siswa tidak memberikan cerita fiksi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, yaitu cerita-cerita fiksi dari masyarakat Sumatera Utara. Dikarenakan kekurangan ini, harusnya guru dan pihak sekolah menyediakan bacaan yang sesuai yaitu cerita-cerita daerah Sumatera Utara. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, guru dan terutama pihak sekolah kurang banyak memberikan buku-buku cerita Sumatera Utara. Hanya terdapat beberapa buku yang ceritanya juga tidak asing di telinga siswa seperti Legenda Danau Toba, Legenda Batu Gantung, yang ceritanya notabene mencerminkan sikap yang tidak sesuai di lingkungan keluarga. Dalam hal ini, siswa membutuhkan sebuah bacaan yang tidak hanya sesuai dengan kebutuhan dalam kurikulum pembelajaran, tapi juga sesuai dengan pembentukan karakter anak serta memberikan pengetahuan baru dalam hal keberagaman cerita rakyat di sekitar lingkungan siswa. Sebuah cerita sebaiknya memberikan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari (Anggara, dkk., 2014: 72)



Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2010: 183) menyimpulkan bahwa salah satu upaya dalam meningkatkan minat baca siswa adalah dengan penyediaan bahan-bahan bacaan menarik, sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan masing-masing kelompok umur. Piaget membagi perkembangan ke dalam empat tahap yaitu tahap sensorimotor, tahap praoperasi, tahap operasi konkret, dan tahap operasi formal. Siswa SD pada umumnya berada pada tahap operasi konkret yaitu kisaran umur 7-11 tahun.

Penelitian oleh Lubis, dkk. (2017:45) dalam Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Unimed menjelaskan bahwa komik merupakan salah satu media cetak yang sangat diminati para pembacanya khususnya di tingkat Sekolah Dasar (SD). Komik yang di dalamnya terdapat selebaran kertas yang berisi tulisan dengan kalimat-kalimat yang singkat, padat, mudah dimengerti, dan gambar-gambar yang sederhana dan komik juga digunakan untuk memberikan keterangan singkat tentang suatu masalah.

Kesesuaian antara penggunaan komik dengan materi pembelajaran dalam penelitian ini, yaitu Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku, mengacu pada kegunaan komik yang berpotensi untuk mengenalkan kebudayaan lokal kepada pembaca. (Kurniawan, 2017). Kebudayaan Sumatera Utara, dalam cerita ini adalah kebudayaan suku Melayu yang juga banyak ditemukan pada masyarakat Lubukpakam, diperkenalkan kepada siswa dalam bentuk komik berjudul Ksatria Tanjung Tiram.

Ksatria Tanjung Tiram adalah sebuah komik yang akan dikembangkan diambil dari cerita rakyat Pulau Pandan yang berjudul Perompak Laut Selat Malaka karya Suroso KS. Pemilihan cerita dilakukan secara hati-hati dengan

kriteria kesesuaian dengan kompetensi pembelajaran, memiliki unsur budaya lokal yang kuat, dan juga tidak membawa nilai ambigu kepada anak. Cerita rakyat Sumatera Utara seperti Legenda Danau Toba, Legenda Batu Gantung, Legenda didominasi dengan tema kutukan yang bisa saja tidak dapat diterima oleh anak zaman sekarang. Kutukan Malin Kundang misalnya bisa saja membuat anak berpikir bahwa orang tua bukanlah sosok yang baik karena tega mengutuk anak kandungnya atau mereka akan berpikir bagaimana mungkin seorang manusia menjadi batu (Wulandari, 2016).

Pengembangan isi cerita Ksatria Tanjung Tiram dalam penelitian ini berpegang pada pembentukan karakter siswa sehingga ada beberapa adegan yang tidak begitu sesuai dari cerita aslinya dan ada beberapa adegan yang ditambahkan tetapi tidak mengurangi inti dari jalan cerita. Perombakan dalam cerita anak dapat dilakukan agar kebermaknaan cerita anak dapat memengaruhi perkembangan psikologis dan karakter anak (Faidah, 2018).

Setelah melakukan pengkajian dari beberapa sumber penelitian, disimpulkan bahwa komik merupakan bacaan yang dapat merangsang ketertarikan siswa terkhusus pada anak-anak tingkat dasar. Komik merupakan buku bacaan bergambar yang memiliki teks membuat siswa dapat mengetahui suatu peristiwa dengan lebih konkret daripada hanya sekedar membayangkannya. Penggambaran di dalam komik membuat pembaca mengetahui siapa-siapa saja tokoh dan bagaimana perwatakannya di alur cerita. Melalui gambar, siswa dapat melihat apakah sifat tokoh tersebut gampang marah, bahagia, ataupun sedih. Pembaca juga dapat menikmati setiap pewarnaan, menikmati gambaran latar dari suatu peristiwa yang disajikan di dalam komik. Pembaca dapat memahami bagaimana

gambaran budaya suatu daerah dari komik tersebut. Selain itu, karena komik berprinsip untuk menghibur, maka siswa akan tidak cepat bosan untuk membacanya. Berdasarkan hal ini, maka penulis tertarik untuk meneliti sebuah “Pengembangan Media Komik pada Pembelajaran Teks Fiksi di Kelas IV SDN 101903 Bakaranbatu Kecamatan Lubukpakam”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka ditemukan beberapa permasalahan, yaitu:

- 1) Guru hanya menggunakan buku pegangan yang diberi oleh pemerintah tanpa menggunakan referensi yang lain sebagai sumber belajar sehingga materi yang diajarkan kurang luas.
- 2) Media pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi dan tidak bisa dinikmati oleh seluruh siswa.
- 3) Hasil belajar teks fiksi siswa kelas IV di SD Negeri 101903 Bakaranbatu masih rendah.
- 4) Siswa kurang berminat membaca dibuktikan dengan sedikitnya jumlah pengunjung di perpustakaan SD Negeri 101903 Bakaranbatu dan belum diadakannya gerakan literasi sekolah.

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan keseluruhan masalah yang telah diidentifikasi di atas, maka fokus masalah yang akan diteliti pada penelitian ini dibatasi hanya pada pengembangan sebuah media pembelajaran yang dapat dinikmati oleh setiap siswa yaitu berbentuk komik fiksi untuk tema 8 di kelas IV Sekolah Dasar.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian adalah:

- 1) Bagaimana pengembangan media komik untuk materi teks fiksi pada tema 8 di kelas IV SDN 101903 Bakaranbatu Kecamatan Lubukpakam?
- 2) Apakah media komik layak untuk pembelajaran teks fiksi di kelas IV SDN 101903 Bakaranbatu Kecamatan Lubukpakam?
- 3) Apakah media komik efektif untuk meningkatkan hasil belajar teks fiksi di kelas IV SDN 101903 Bakaranbatu Kecamatan Lubukpakam?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian ini adalah

- 1) Menghasilkan suatu media berupa komik pada pembelajaran teks fiksi kelas IV SDN 101903 Bakaranbatu Kecamatan Lubukpakam untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam memahami tokoh dan watak tokoh, dilakukan melalui uji para ahli.
- 2) Mengetahui kelayakan dari media komik untuk digunakan dalam pembelajaran teks fiksi di kelas IV SDN 101903 Bakaranbatu Kecamatan Lubukpakam.
- 3) Mengetahui keefektifan dari media komik untuk digunakan dalam pembelajaran teks fiksi di kelas IV SDN 101903 Bakaranbatu Kecamatan Lubukpakam.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini, penulis berharap hasilnya dapat dimanfaatkan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa:

- 1) Memberikan sumbangan pemikiran terhadap pembaharuan kurikulum Sekolah Dasar yang terus mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.
- 2) Memberikan sumbangan ilmiah dalam pendidikan dasar, yaitu mengembangkan media komik dalam pembelajaran teks fiksi.
- 3) Sebagai pijakan dan referensi terhadap penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan media pembelajaran pada teks fiksi.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, maka penelitian ini dapat memberikan manfaat langsung sebagai berikut.

- 1) Bagi siswa

Memanfaatkan media komik untuk meningkatkan kegemaran dalam membaca serta memudahkan siswa dalam memahami tokoh dan karakter tokoh pada teks fiksi.

- 2) Bagi guru

Sebagai pertimbangan dalam memilih media pembelajaran khususnya pada pelajaran Bahasa Indonesia materi teks fiksi.

3) Bagi sekolah

Sebagai masukan dalam mewujudkan gerakan literasi sekolah dan menunmbuhkan minat baca siswa.

